



Drainase dan Talud Dibenahi Jelang Musim Hujan

■ Yulianingsih

Pada akhir Oktober, sebagian wilayah DIY sudah memasuki musim penghujan terutama di wilayah utara.

YOGYAKARTA – Tak lama lagi, musim kemarau segera berganti ke musim penghujan. Pemerintah Kota Yogyakarta pun bersiap mengantisipasi genangan air maupun banjir lahar dingin yang kerap terjadi setiap musim penghujan tiba.

Di beberapa ruas jalan di Kota Yogyakarta memang sering mengalami genangan akibat curah hujan yang tinggi. "Berdasarkan pendataan kami, ruas jalan yang sering kali terjadi genangan tinggi saat musim hujan datang ada 50 titik," ujar Kabid Jalan dan Drainase Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil) Kota Yogyakarta, Aki Lukman.

Menurutnya, rata-rata tinggi genangan saat hujan mencapai 30-50 centimeter. Pihaknya menengarai, sebagian besar genangan disebabkan karena saluran drainase di sekitar jalan tersumbat sampah. Akibatnya saluran yang ada tidak mencukupi

menampung debit air yang masuk.

"Air yang seharusnya masuk saluran drainase, meluap ke jalan dan menyebabkan terjadinya genangan," katanya.

Untuk mengurangi jumlah genangan ini, pihaknya telah melakukan pembersihan dan pemeliharaan di 17 titik saluran drainase dengan dana Rp 1,9 miliar. Sebanyak 20 pengerjaan pembersihan dilakukan di tiap-tiap titik pemeliharaan. Pemkot juga membangun saluran drainase baru di beberapa titik yang rawan banjir serta rawan genangan tinggi.

Menurutnya, pembangunan baru saluran drainase ini dilakukan di Jalan Kusumanegara, Nitikan, dan Pakuncen Wirobrajan. Untuk pembangunan ini dianggarkan dana Rp 10,4 miliar. Melalui pembangunan saluran baru dan pemeliharaan drainase tersebut, pihaknya berharap bisa mengurangi minimal tiga titik genangan di Kota Yogyakarta.

Saat ini, paparnya, panjang keseluruhan saluran drainase di Kota Yogyakarta mencapai 317.919 meter. Dari jumlah itu, ada 4.000 meter yang tidak bisa dimasuki petugas karena saluran yang cukup kecil. Dan dari panjang saluran ini setiap tahun, Kimpraswil hanya bisa melakukan pembersihan 10 persennya saja. "Semua harus melibatkan peran masyarakat, tidak bisa semua kita kerjakan

sendiri," katanya.

Selain genangan air, Kota Yogyakarta juga menghadapi ancaman lahar dingin yang berasal dari endapan material vulkanik bekas erupsi Gunung Merapi 2010. Sungai Code yang berhulu di kaki Merapi, biasanya memperoleh kiriman banjir lahar dingin ini.

Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Yogyakarta, musim penghujan di DIY akan terjadi pada November 2014 mendatang. Namun pada akhir Oktober sebagian wilayah DIY sudah memasuki musim penghujan terutama wilayah utara tepatnya lereng Gunung Merapi.

Langkah antisipasi dilakukan dengan memperkuat tanggul sungai atau talud yang rawan longsor jika terjadi lahar dingin. Tahun ini, jelas Aki, Kimpraswil menitikberatkan pembangunan talud di Jalan Ahmad Jazuli Kotabaru yang tergerus banjir lahar dingin pada 2013 lalu.

Pembangunan talud di seberang Masjid Syuhada ini menghabiskan dana Rp 18 miliar. Talud ini memiliki panjang 14 meter dan tinggi 18 meter. Selain itu, tahun ini juga dikerjakan pembangunan talud di Sungai Winongo tepatnya di wilayah Kricak. Talud sepanjang 20 meter dengan ketinggian 14 meter ini menghabiskan dana Rp 600 juta.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemukiman dan Prasarana	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. BPBD			

Yogyakarta, 25 Mei 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005